

Analisis Penerapan Gerakan Literasi sekolah di MIS Al_Husna Curug Kabupaten Tangerang

Dadang Kurnia^{1*}, Fitri Siti Sundari², Shabrina Qurotu Ayuningtyas³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

Email : dadangkurnia@unpak.ac.id

Abstrak

Pada saat ini kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat 75 dari 80 negara yang disurvei oleh PISA (sepuluh besar terendah di dunia, hal ini diketahui berdasarkan hasil survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018. Untuk mengatasi hal ini pemerintah melakukan suatu Gerakan untuk meningkatkan literasi membaca siswa yang Bernama Gerakan Literasi sekolah (GLS) . Dalam penerapannya di sekolah GLS menemui banyak kendala dan hambatan yang apabila tidak diatasi akan membuat tujuan program GLS ini gagal. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan apasaja kendala atau hambatan dalam penelapan GLS di MIS Al-Husna Curug Kabupaten Tangerang, dan apakah penerapan GLS ini sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek/target penelitiannya adalah siswa kelas V MIS Al-Husna Curug Kabupaten Tangerang yang berjumlah 40 siswa. Teknik pengambilan data dalam peneltian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi sekolah di MIS Al-Husna Curug Tangerang telah dapat meningkatkan minat baca, menambah wawasan dan menuju prose membangun budaya membaca pada diri siswa. Namun belum seluruh siswa memiliki minat membaca yang baik ,karena masih ada siswa yang malas dan kurang antusias untuk membaca. Hambatan yang ditemukan dalam penerapan Gerakan Literasi di MIS Al-Husna Curug Tangerang adalah kurangnya sarana prasarana antara lain kurang luasnya area pojok baca pada tiap kelas, kirangnya koleksi buku di pijoknya, kurang serta menariknya penataan ruang membaca.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi, Membaca, Kualitatif Deskriptif.*

Abstract

Based on the results of the PISA (Program for International Student Assessment) assessment from 2018, Indonesian students currently have the top ten lowest literacy skills in the world, placing 75th out of 80 nations surveyed. The School Literacy Movement, a government initiative to enhance pupils' reading literacy, is being used to combat this (GLS). It runs into several challenges when applying at GLS schools, challenges that, if not overcome, will prevent the GLS program from achieving its objectives. In order to determine whether the GLS is being implemented in accordance with the stated goals, this study will investigate any barriers to its implementation at MIS Al-Husna Curug in Tangerang Regency. bservation, interview, and questionnaire methods were used to collect the data for this study. The study's findings demonstrate how the school literacy movement at MIS Al-Husna Curug Tangerang has been able to boost students' interest in reading, provide them with new perspectives, and help them develop a reading culture. However, not all pupils have a strong interest in reading because some children are still unmotivated and sluggish readers. The absence of necessary

infrastructure, such as spacious reading nooks in each class, book collections in the nooks, and an appealing layout for the reading rooms, is a barrier to the implementation of the literacy movement at MIS Al-Husna Curug Tangerang.

Keywords: *Literacy Movement, Reading, Descriptive Qualitative.*

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan di Indonesia pada saat ini berada pada tahap pengembangan keterampilan siswa abad 21 yang harus menjadi acuan bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya ditingkat sekolah dasar. Pemerintah harus memastikan seluruh peserta didik tingkat Sekolah Dasar menguasai tiga jenis subjek pokok baik itu membaca, menulis maupun berhitung. Jika peserta didik di negara ini tidak menguasai ketiga subjek tersebut tentunya Indonesia akan menjadi negara yang tertinggal ditengah perkembangan pesat negara-negara lain di dunia. Jika bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang maju, maka anak-anak semenjak dini harus dapat menguasai tiga jenis subjek utama yaitu *reading*, *writing* dan *arithmetics* lalu dapat mengasah *life and career skills* atau keterampilan hidup abad 21 lewat pembelajaran yang akan mereka terima di sekolah serta harus diimbangi dengan penggunaan IPTEK yang secara positif dan terpandu baik itu oleh orang tua atau guru di sekolah. penguasaan teknologi adalah suatu aspek yang sangat krusial bagi bangsa Indonesia karena dapat meningkatkan kemakmuran rakyat, menjaga kedaulatan negara serta mencerdaskan kehidupan bangsa.(Zubaidah,2016:2).

Menurut hasil PISA, Indonesia berada pada posisi peringkat 75 dari 80 negara yang disurvei. Data tersebut meyakinkan kita bahwa aktivitas membaca untuk anak khususnya tingkat sekolah dasar masih jarang sekali diimplementasikan dengan baik. Peserta didik belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan ataupun sebagai aktivitas harian. Mereka hanya melakukan kegiatan membaca terbatas pada mengerjakan tugas sekolah sehingga ketika bertemu berbagai jenis teks yang rumit dan *multigenre* maka mereka akan kesulitan dalam memahaminya. *Reading* performans dalam PISA mengukur kapasitas anak dalam memahami, menggunakan dan merefleksi teks tertulis untuk meraih tujuan membaca, membangun pengetahuan dan potensi juga berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. (Suprayitno,2018:1)

Berdasarkan hal di atas, maka sangat diperlukan suatu program baru untuk mendukung pencapaian keterampilan dan pengetahuan peserta didik abad 21. Pemerintah kemudian mengharuskan setiap warna negara Indonesia untuk menguasai enam jenis literasi dasar(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017, p. 2), yaitu (1) literasi Bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Keenam jenis literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Pada kurikulum 2013 Gerakan literasi merupakan bagian dari pendidikan karakter yang merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur. Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menggunakan dapat memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memacu kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Hal ini akan berhasil jika guru mampu mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seutuhnya. Berbagai komponen pembelajaran akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran seperti RPP, media, LKS, bahan ajar serta penilaian. (Teguh,2017:20).

Dalam Literasi Dasar kegiatan berpangku kepada Pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar dimana peranan guru, Kepala Sekolah, tenaga kependidikan, pustakawan adalah sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam pengembangan kompetensi literasi mereka. Demi tercipta suatu lingkungan

literasi yang kondusif, maka semua pihak terkait harus dapat mengkondisikan baik secara fisik maupun psikis lingkungan sekolah agar minat baca dan ketertarikan terhadap bacaan peserta didik meningkat secara progresif. Sedangkan. Pengertian Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. (Antasari, 2017:15).

Temuan pertama dari hasil wawancara yang dilakukan di MIS Al-Husna Curug Kabupaten Tangerang terhadap guru bapak ER tanggal 13 Februari 2022 tercatat bahwa SD ini telah mendapat proses sosialisasi GLS dari pemerintah dan telah diberikan buku panduannya. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya koleksi buku bacaan, kurangnya kerja sama antara orang tua/wali dalam membantu program GLS ini. Sementara dari peserta didik itu sendiri terdapat siswa yang belum memiliki minat yang besar terhadap proses membaca sehingga perlu perhatian khusus dari wali kelas. Siswa baru mampu membaca belum sampai tahap membaca pemahaman, menceritakan Kembali serta merangkum hasil bacaan. Adapun dari hasil wawancara dengan peserta didik inisial AH dan SIN menyatakan bahwa istilah literasi masih asing untuk mereka. Pengetahuan seperti contohnya pohon literasi, pembiasaan membaca bahkan kunjungan ke perpustakaan masih jarang sekali mereka lakukan. Jadi, masalah pokok tersebut dianggap sangat penting untuk diteliti karena keberhasilan.

Menurut hasil penelitian terdahulu yang berjudul Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS di MI Muhammadiyah Gunung Kidul), Hasil peneliti di sekolah ini menunjukan bahwa siswa MI sesungguhnya telah memiliki kesadaran dalam menjalankan kegiatan literasi. Adanya kesadaran siswa yang tinggi dan dukungan orang tua dalam pelaksanaan GLS sangat membantu dalam kelangsungan kegiatan ini sedangkan penghambatnya ialah kurangnya fasilitas dan dukungan pemerintah.

Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara, (Yulisa, 2017). Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, (2016, h. 7) menjelaskan bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid peserta didik) akademisi penerbit, media masa, masyarakat (toko masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain). Dalam buku (Abidin, 2017, h. 279). Dapat diartikan kegiatan ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah yaitu yang mencakup tentang literasi seperti membaca menulis menyimak dan berbicara, diperlukan partisipasi dengan seluruh aspek agar gerakan ini bisa berjalan. Kemudian GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. (Abidin, 2017, h. 279). Maksud dari teori ini adalah tidak hanya dilakukan di sekolah, gerakan literasi juga melibatkan lingkungan sosial untuk membiasakan peserta didik membaca contoh kecilnya misalnya keluarga.

Paparan di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang Gerakan Literasi Sekolah ini sangat dibutuhkan untuk dapat mendeskripsikan implementasi GLS di MIS Al-Husna Curug kabupaten Tangerang serta hambatan yang ditemui dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja hambatan yang ditemukan dan bagaimana dampak penerapan Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa di MIS Al-Husna Curug Kabupaten Tangerang.

METODE

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil yang terlihat dan ditemukan di lapangan yaitu banyaknya kendala pelaksanaan Gerakan literasi sekolah terutama dalam hal sarana prasarana, pemahaman SDM sekolah terhadap program serta dukungan dari pihak orangtua. Sehingga perlu dilakukan analisis apakah Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa ini benar benar efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan program yang diharapkan . Kondisi siswa pada saat begitu banyak penghalang untuk memiliki budaya minat membaca dimanapun dalam menambah wawasan dan pengetahuan baru, karena sudah mengenal games juga gadget yang sangat menyita waktu siswa dibandingkan waktu yang siswa habiskan untuk membaca buku. Jenis penelitian yang digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif. Melalui penelitian ini peneliti dapat mengenali informasi tentang Gerakan literasi sekolah yang sudah dilaksanakan oleh sekolah selama tiga tahun yaitu di MIS AL-Husna Curug Kabupaten Tangerang .

Mekanisme pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yakni gabungan antara hasil studi *observation* (pengamatan), *interview* (wawancara), angket dan *documentary* (dokumentasi). Siklus prosedur pengumpulan data terdiri dari studi pendahuluan, tahapan, perencanaan, fokus penelitian, pengumpulan data dengan metode triangulasi analisis data, pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan terakhir penarikan kesimpulan. Data penelitian ini terdiri dari data primer berupa data langsung hasil wawancara dan observasi dan data sekunder berupa data tidak langsung yaitu dokumen yang sudah ada di sekolah. Pengambilan data melalui Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan sumber informasi kepala sekolah, guru, dan siswa

HASIL

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa bahwa minat baca siswa cukup baik hanya beberapa siswa saja yang tidak tertarik atau malas membaca. Siswa kelas V juga menunjukkan antusiasme yang cukup baik dengan adanya pojok baca di dalam kelas walaupun koleksi referensi bacaan belum memadai. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah semakin mendekatkan siswa dengan buku. Siswa senang untuk membaca buku yang ada di pojok baca ketika ada waktu luang. Pada saat guru menyuruh siswa untuk membaca terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran siswa mampu membaca dengan lancar, meskipun masih ditemukan adanya siswa yang diam jika disuruh membaca.

Hasil observasi yang kedua menunjukkam minat baca siswa kelas V tergolong baik dan hanya ada 3 siswa yang malas membaca dengan namun dapat diatasi oleh guru dengan cara memotivasi dan membimbing siswa untuk lebih giat membaca. Adanya motivasi guru membuat siswa terdorong untuk membaca buku-buku yang ada di pojok baca, baik buku pengetahuan, buku pelajaran juga buku cerita. Peneliti menemukan hambatan dari sisi sarana prasarana yaitu area pojok baca yang kurang luas dan koleksi buku belum memadai. Koleksi buku referensi berasal dari sekolah, dan sumbangan orang tua siswa.



Gambar 1. Para siswa sedang membaca di pojok baca

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru wali kelas V yaitu ER, dan kepada Kepala Sekolah pada tanggal 15 Oktober 2022, peneliti menggali informasi di MIS Al-Husna Curug Kabupaten Tangerang menyediakan perpustakaan dan pojok baca untuk membaca siswa. Pihak sekolah menyediakan perpustakaan untuk semua siswa yang ingin membaca di waktu luang maupun istirahat dan adapun pojok baca yang disediakan di beberapa kelas, namun karena sedang proses renovasi sekolah pelayanan perpustakaan agak dibatasi waktunya karena menimbang dari sisi keamanan siswa. Hasil wawancara juga menggambarkan bahwa penerapan yang dilakukan yaitu di setiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai siswa melakukan pembiasaan membaca 15 menit sebelum mulai jam pelajaran tidak harus buku pelajaran bisa seperti buku dongeng, buku pengetahuan serta buku cerita rakyat dan memfasilitasi pojok baca dengan koleksi buku yang beragam.

Selanjutnya menurut walikelas V minat baca siswa yaitu masih perlu ditingkatkan lagi karena masih ada beberapa siswa yang masih malas untuk membaca. Tetapi sedikit demi sedikit ada peningkatan siswa dalam membaca. Guru menilai bahwa faktor – faktor yang menyebabkan siswa malas membaca yaitu kurangnya motivasi untuk membaca, kurangnya bimbingan orang tua di rumah dan teknologi yang semakin canggih yang membuat siswa lebih fokus dengan handphone. Intinya belum tumbuh kebiasaan atau budaya membaca kapanpun dan dimanapun.. Adanya pojok baca yang sebagian koleksinya adalah partisipasi dari orang tua murid, meningkatkan minat baca siswa kelas menjadi lebih meningkat disertai juga peran kita sebagai guru untuk selalu mengingatkan siswa untuk membaca setiap hari dan mengajak mereka untuk membaca. Minat baca peserta didik yang tergolong rendah menjadikan pemerintah mencanangkan program gerakan literasi sekolah (GLS) yang dimulai dari tahun 2016. Adanya program ini pemerintah mempunyai harapan besar terhadap peningkatan minat baca siswa di Indonesia. (Agustina, 2022:1999).

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tersebut mempunyai minat baca yang cukup tinggi dikarenakan siswa tersebut suka membaca dan meluangkan waktu untuk membaca pada saat istirahat dan waktu luang. Buku yang paling banyak disukai siswa adalah buku cerita, kisah nabi dan juga cerita rakyat. Hasil angket minat membaca menunjukkan bahwa siswa kelas V memiliki peningkatan minat baca setelah adanya Gerakan Literasi Sekolah karena siswa lebih banyak melakukan kegiatan membaca dan terjadwal sesuai jadwal pembiasaan dalam GLS yaitu sebelum belajar, saat istirahat dan pada saat belajar. Selain melakukan observasi dan wawancara dalam pengambilan data, guru juga memberikan angket minat baca kepada siswa.



Gambar 1. Para siswa sedang mengisi angket minat baca

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket dari 40 tanggapan siswa kelas V yang telah mengisi angket, dapat disimpulkan gerakan literasi pojok baca terhadap minat baca siswa memberikan hasil keseluruhan yang cukup baik dan positif. Hal ini sudah dipastikan bahwa siswa merasa adanya pojok baca memberikan dampak positif dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda. Temuan hasil angket menggambarkan Siswa merasakan kurangnya koleksi buku cerita dan kisah nabi, jumlah buku yang belum memadai sehingga harus bergantian ketika ada beberapa siswa tertarik pada buku yang sama. Siswa juga sangat setuju apabila area pojok baca diperluas, waktu bermain dimanfaatkan untuk membaca dan guru memberikan tindak lanjut berupa penugasan rangkuman bacaan yang sudah dibaca siswa. Angket mengukur tentang seberapa tinggi minat baca siswa dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari 30 pernyataan. Indikator angket terdiri dari pernyataan tentang rasa senang siswa terhadap buku, pemanfaatan waktu siswa untuk membaca, antusiasme siswa untuk membaca dan bagaimana penilaian siswa terhadap pembiasaan membaca dalam Gerakan Literasi sekolah. Data hasil angket menggambarkan apa saja hambatan dan bagaimana kondisi lapangan tentang penerapan GLS khususnya di MIS Al-Husna Curug Tangerang.

Tabel 1. Analisis Data Hasil Observasi, Wawancara dan Angket

No.	Instrumen	Hambatan Penerapan GLS
1	Observasi	Masih ada siswa yang malas membaca Penataan pojok baca yang kurang menarik Koleksi buku cerita masih kurang Masih ada siswa yang lebih senang bermain daripada membaca
2	Wawancara	Masih ada siswa yang malas membaca Area pojok baca yang kurang menarik dan kurang luas Koleksi buku cerita masih kurang Kurangnya bantuan koleksi buku untuk perpustakaan dari pemerintah juga dari Yayasan
3	Angket	Kurang luasnya area pojok baca, Kurangnya koleksi referensi buku cerita Belum adanya reward terhadap siswa yang rajin membaca dalam GLS

Hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama wali kelas V didapatkan hasil yaitu gerakan literasi menjadi salah satu kegiatan pembiasaan membaca yang dapat dirasakan siswa dalam meningkatkan minat baca, menambah ilmu pengetahuan dan menumbuhkan pembiasaan yang baik yaitu budi pekerti atau karakter siswa. Siswa tidak hanya tumbuh budaya membacanya namun mampu merangkum bacaan, memahami isi atau pesan bacaan, membuat karangan juga bercerita. Hal ini sesuai dengan pendapat dewayani bahwa literasi bermakna sebuah praktik social yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide, dan mengkonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik (2017:2). Gerakan Literasi Sekolah menciptakan budaya membaca sebagai aktifitas yang diharuskan dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah sudah melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum mulai jam pembelajaran dengan menyuruh siswa mengambil buku yang ada dipojok baca.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan GLS di Mis al-Husna sudah sejalan dengan tahapam Implementasi GLS yang dicanangkan oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa secara umum tahapan pelaksanaan GLS dilakukan dalam tiga tahap sebagai berikut. (1).Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik;(2).Tahap ke-2: pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan; (3).Tahap ke-3: pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Dapat diartikan penerapan GLS di Mis Al-Husna sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan pelaksanaannya sesuai, namun hambatannya sangat berat dan perlu segera dituntaskan terkait sarana dan prasarana perpustakaan dan pojok baca.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi sekolah di MIS Al-Husna Curug Tangerang telah dapat meningkatkan minat baca, menambah wawasan dan menuju prose membangun budaya membaca pada diri siswa. Namun belum seluruh siswa memiliki minat membaca yang baik ,karena masih ada siswa yang malas dan kurang antusias untuk membaca.

Hambatan yang ditemukan dalam penerapan Gerakan Literasi di MIS Al-Husna Curug Tangerang adalah kurangnya sarana prasarana antara lain kurang luasnya area pojok baca pada tiap kelas, kirangnya koleksi buku di pijoknya, kurang serta menariknya penataan ruang membaca.

Dalam menangani hambatan yang ditemui tersebut sekolah berupaya bekerjasama dengan orang tua siswa dalam pemenuhan koleksi buku bacaan di pojok baca, meningkatkan kraetvitas guru dan siswa dalam penataan pojok baca agar lebih menarik dan guru terus memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk giat membaca terutama dalam melaksanakan kegiatan membaca sesuai jadwal pembiasaan membaca Gerakan Litearsi Sekolah. Kepada pemerintah , juga *stakeholder* diharapkan dapat memenuhi sarana prasarana pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah ini terutama pada tingkat Sekolah Dasar, karena berada pada masa perkembangan literasi membaca, menulis dan berhitung. Karena adanya keterbatasan penelitian diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian tentang Gerakan Literasi sekolah fokus pada evaluasi implemntasi programGLS apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan .

DAFTAR PUSTAKA

- Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.
- Abidin, Yunus,dkk,(2017).*Pembelajaran Literasi*,Jakarta:Bumi Aksara.
- Agustina, Neli,dkk, *Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Terhadap Minat Baca Kelas 4 SDN Bojong 04*, Jurnal pendidikan dan Bimbingan Konseling VI 5 no 5 (2022)
DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6895>
- Antasari. (2017). *organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik*, LIBRIA, Vol. 9. <https://core.ac.uk/download/pdf/228451153>
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam* (Sebuah Analisis Implementasi GLS Di MI Muhammadiyah Gunungkidul), *Al-Bidayah : jurnal pendidikan dasar Islam* Vol 10 No 1 tahun 2018, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.189>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Paduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.
- Suprayitno, Totok (2019) *Pendidikan di Indonesia: belajar dari hasil PISA 2018*. Project Report. Badan Penelitian dan Pengembangan, Jakarta.
- Teguh, Mulyo, *AKTUALISASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENYIAPKAN GENERASI UNGGUL DAN BERBUDI PEKERTI*, PROSIDING SEMINAR NASIONAL 15 MARET 2017, <https://repository.kemdikbud.go.id/16742/>
- Wandasari, Yulisa (2017),” Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter ” Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan. Vol 1 Nomor 1, E-ISSN 2614 8021,Universitas PGRI Palembang.
DOI:<http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>
- KETERAMPILAN ABAD KE-21: KETERAMPILAN YANG DIAJARKAN MELALUI PEMBELAJARAN1 Siti Zubaidah Jurusan Biologi – FMIPA – Universitas Negeri Malang siti.zubaidah.fmipa@um.ac.id
Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan dengan tema “Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, tanggal 10 Desember 2016 di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang – Kalimantan Barat